

**TARI PIRIANG RANTAK TAPI DI PITALAH
KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR :
TINJAUAN KOREOGRAFI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu*



Oleh:
YOSRIZA YURI
2006/72849

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

Judul : Tari Piriang Rantak Tapi Di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten
Tanah Datar: Tinjauan Koreografi

Nama : Yosriza Yuri

NIM/BP : 72849/2006

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Januari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Herlinda Mansyur, SST., M.Sn
NIP.19660110 199203 2 002

Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.pd
NIP. 19540619 198103 2 005

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum
NIP.19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tari Piriang Rantak Tapi Di Pitalah
Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar :
Tinjauan Koreografi

Nama : Yosriza Yuri
NIM/BP : 72849/2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Januari 2011

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Herlinda Mansyur, SST., M.Sn	1.....
2. Sekretaris : Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd	2.
3. Anggota : Afifah Asriati, S.Sn., M.A	3.....
4. Anggota : Dra. Desfiarni, M.Hum	4.....
5. Anggota : Susmiarti, SST	5.....

ABSTRAK

YOSRIZA YURI, 2010. “Tari Piriang Rantak Tapi di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Koreografi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan koreografi Tari Piriang Rantak Tapi. Tari Piriang Rantak Tapi yang dijadikan objek penelitian merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau yang berasal dari nagari Pitalah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terlibat, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Objek penelitian adalah Tari Piriang Rantak Tapi di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan peralatan buku pencatat, camera video/photo, handphone, dan pena. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan dilapangan tentang objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil berdasarkan hasil bacaan, artikel, serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai kajian teori sehingga dapat mendukung penulisan ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil yang diperoleh bahwa Tari Piriang Rantak Tapi berdasarkan pola garapan tergolong jenis Tari Tradisional. Dan jika dilihat dari nilai artistiknya Tari Piriang Rantak Tapi tergolong jenis tari tradisional kerakyatan, dengan menggunakan pola lantai yang sangat sederhana yaitu pengembangan garis lurus yang berbentuk segi empat, dan pengembangan garis lengkung berupa lingkaran. Jumlah Penari adalah empat orang yang terdiri dari 2 orang penari laki-laki, dan 2 orang penari perempuan. Adapun kostum yang dipakai penari laki-laki adalah celana galembong, destar, baju merah, dan sisampiang. Sedangkan penari perempuan memakai baju beludru merah, celana galembong, sisampiang dan tingkuluak. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Piriang Rantak Tapi ini adalah alat-alat musik sederhana yang merupakan alat musik tradisional Minangkabau berupa talempong pacik, gandang, dan sarunai.

Koreografer Tari Piriang Rantak Tapi adalah Angku Suku Pisang. Tari Piriang Rantak Tapi tercipta saat istirahat makan siang (parintang waktu) pada musim panen. Gerak Tari Piriang Rantak Tapi bersifat maskulin, karena volume geraknya besar dan intensitas gerak yang besar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ‘Tari Piriang Rantak Tapi di Pitalah Kecamatan atipuh Kabupaten Tanah Datar Tinjauan: Koreografi’.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tulisan ini diselesaikan tidak lepas dari bantuan semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Herlinda Mansyur, SST, M.Sn, pembimbing I, dan Ibu Zora Iriani, S. Pd, M.Pd, pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum, Ketua jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang.
3. Bapak Jagar L Turuan, M.Hum, Sekretaris jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Wimbrayardi, yang telah banyak membimbing penulis mulai dari awal penulis kuliah di jurusan sendratasik sampai saat penulis menyelesaikan skripsi seperti sekarang ini.

6. Teristimewa buat Ayahanda (M.Yusuf), almarhumah Ibunda (Rifnis), dan Adinda (Randhi) yang selalu memberi dukungan dan semangat, baik berupa dukungan moril maupun berupa dukungan material dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan seprofesi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik umumnya dan prodi Tari khususnya.
8. Informan yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan data-data yang penulis butuhkan untuk penyelesaian skripsi ini.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KERANGKA TEORISTIS

A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Penelitian Relevan.....	11
C. Landasan Teori.....	14
D. Kerangka Konseptual.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Jenis Data.....	28

E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Asal Usul Tari Piriang Rantak Tapi.....	35
C. Tari Piriang Rantak Tapi Tinjauan: Koreografi.....	36
D. Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	65
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	67
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Konseptual	25
Tabel 2 Deskripsi Gerak	39
Tabel 3 Pola Lantai	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Talempong Pacik	48
Gambar 2 Gandang	48
Gambar 3 Pupuik Sarunai	49
Gambar 4 Kostum Penari Laki-laki	51
Gambar 5 Kostum Penari Perempuan	52
Gambar 6 Piring	53
Gambar 7 Kemiri	54
Gambar 8 Kelapa	54
Gambar 9 Gelas	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan fenomena dunia yang bergerak dengan cengkraman kuat tanpa bisa dicegah dalam kehidupan manusia. Berbagai persepsi tentang globalisasi hampir sepakat mengatakan globalisasi sebagai suatu kekuatan yang telah merubah tatanan kehidupan dengan mengagungkan pengetahuan dan teknologi sebagai suatu kekuatan yang mampu menjawab tentang zaman. Pola pikir yang demikian itu tentu saja berakar dari pemikiran modern yang memang menjaga jarak dengan hal-hal yang berbau tradisi, Piliang Yasraf dalam Meidy Kurniawan (2007:1)

Meningkatnya arus globalisasi yang melanda berbagai negara di berbagai belahan dunia, maka terjadi pula pergeseran dalam berbagai tataran kehidupan manusia. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan kaya akan budaya yang dimilikinya. Adanya bentuk, corak, dan ragam tradisi daerah dengan kekhasan masing-masing, menunjukkan kekayaan budaya yang mencerminkan adanya kesatuan bangsa yang berbudaya luhur. Dengan kata lain kebudayaan bangsa Indonesia dapat dilihat dari semboyan bangsa Indonesia yang terwujud dalam lambang negara Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan meningkatnya arus globalisasi akan membawa dampak pula pada kebudayaan tradisi yang jika tidak di pertahankan akan punah. Punahnya kebudayaan tentu bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap masyarakat negara, karena kepunahan budaya tersebut akan menghilangkan pula identitas atau warisan budaya masyarakat negara tersebut.

Budaya merupakan masalah manusia dan perilakunya. Aturan kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Karena kebudayaan dikatakan sebagai potret dari kepribadian suku bangsa tersebut, yang dapat dilihat dan dinikmati karya cipta budayanya seperti situs budaya dan seni. Bangsa yang maju dan besar adalah bangsa yang pandai menjaga, melestarikan, serta mampu mengimpletasikan nilai-nilai budaya kedalam kehidupan sehari-hari.

Memandang kebudayaan begitu kompleks, seperti yang dikemukakan oleh Kotjaraningrat (1987:35) tentang 7 (tujuh) unsur kebudayaan. Yakni: 1) sistem religi, 2) pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) mata pencarian, 5) teknologi, 6) bahasa, dan 7) kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh masyarakat negara.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, yang merupakan identitas kultur bagi masyarakat yang mengayomi dari kebudayaan dan kesenian tersebut yang bermuatan nilai, moral, karakteristik, serta estetika yang terbentuk akibat adanya pola hubungan antara individu dan kelompok dalam bermasyarakat.

Umar kayam (1981:52) :

“Kesenian tidak pernah berdiri sendiri, lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kualitas kebudayaan masyarakat yang mengangkat kebudayaan. Dengan demikian kesenian juga mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan budaya baru”.

Kesenian tradisi adalah kesenian yang berumur cukup lama. Kesenian tradisi juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat. Diantara beberapa jenis kesenian terdapat kesenian tari yang menjadi alat yang dapat digunakan anggota masyarakat sebagai sarana dalam melatih kepekaan jiwa manusia pada nilai-nilai keindahan (estetika) yang terdapat dilingkungan masyarakat tersebut.

Soedarsono (1987:67) :

“Tari tradisional merupakan tari yang sangat sederhana baik dalam bentuk gerak maupun pola garapan. Namun yang jelas ini lahir dan berkembang sesuai dengan pola masyarakatnya dan bentuk kepentingan masyarakatnya pula”.

Adanya pengaruh globalisasi juga berdampak pada kesenian tradisi yang telah menyeret berbagai perubahan. Seperti halnya salah satu kesenian tradisi yang terdapat di daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Kesenian tradisi yang dimaksud adalah kesenian tradisi yang berupa seni tari tradisional, yaitunya Tari Piriang Rantak Tapi.

Nagari Pitalah merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Batipuh yang kaya akan kesenian-kesenian tradisional. Baik berupa tari tradisional maupun berupa musik tradisional. Adapun tari-tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Pitalah diantaranya adalah Tari Sado, Tari Sakin,

Tari Piriang Rantak Tapi, Randai, dan masih banyak tari-tari lainnya yang merupakan identitas kultural masyarakat Pitalah.

Tari Piriang Rantak Tapi adalah salah satu tari tradisional masyarakat Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang tumbuh dan berkembang di daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Tari Piriang Rantak Tapi ini telah pernah diteliti sebelumnya oleh Sosmita (1998), dengan fokus penelitian Problematika Pewarisan. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Pewarisan Tari Piriang Rantak Tapi cenderung dari mamak ke kemenakan atau berkisar dalam satu kesatuan kesukuan, sehingga pewarisan tersebut didukung oleh pemangku adat yang pada akhirnya tari tersebut menjadi milik masyarakat adat dan nagari.

Tradisi merupakan suatu tatanan kehidupan yang telah ditentukan dengan berbagai norma dan aturan yang mengikat suatu masyarakat dalam berperilaku dan berkehidupan. Dimana tatanan kehidupan tersebut harus berlangsung dari dulu sampai sekarang secara berkelanjutan. Kehidupan yang tetap berlangsung secara terus menerus dari berbagai generasi ke generasi baik secara realitas maupun simbolik tergambar dalam kesenian masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut.

Tari Piriang Rantak Tapi merupakan tari berawal dari tari keluarga yang tercipta saat musim panen tiba (parintang waktu). Tari Piriang Rantak Tapi ini ditampilkan di sawah dan di halaman rumah, yang menceritakan

tentang kegiatan saat musim panen. Tari Piriang Rantak Tapi ini melambangkan rasa syukur mereka atas hasil panen. Kemudian seiring perkembangan zaman tari ini mulai dipertunjukkan di berbagai acara-acara atau peristiwa budaya. Seperti batagak panghulu, acara kaum, dan mendoa syukuran saat panen tiba. Namun sekarang Tari Piriang Rantak Tapi hanya ditampilkan jika ada permintaan untuk ditampilkan saja. Baik dalam peristiwa budaya maupun acara-acara lainnya.

Adapun sebab tari ini dinamakan Tari Piriang Rantak Tapi karena gerakan-gerakan dalam Tari Piriang Rantak Tapi ini kebanyakan menggunakan gerakan yang sifatnya menghentakan kaki. Dan pada saat kaki dihentikan, mereka melakukan gerakan menuju kepinggir (katapi) arena. Selain itu setiap langkah dan *pitunggua* dalam bergerak selalu jelas sudut-sudut persendiannya. Serta langkah dari setiap gerakan tari piriang ini seperti halnya gerakan ular yang meliuk-liuk dengan lemah gemulai. Hal inilah yang menyebabkan tari ini dinamakan Tari Piriang Rantak Tapi.

Tari Piriang Rantak Tapi ini menggunakan properti piring, gelas, dama (kemiri), dan kelapa. Dari sekian banyak properti yang digunakan, hanya piring dan dama saja yang mereka pakai saat bergerak. Sementara gelas dan kelapa hanya sebagai simbol yang menggambarkan suasana pematang sawah (sebagai unsur pendukung). Selain dari hentakan kaki penari musik pengiring Tari Piriang Rantak Tapi ini sangatlah sederhana dan menggunakan musik-musik tradisional Minagkabau. Seperti gandang, talempong, sarunai. Jumlah

penari dalam Tari Piriang Rantak Tapi tidak terfokus, minimal dua orang dan maksimal delapan orang.

Bentuk dasar gerakan Tari Piriang Rantak Tapi adalah pengembangan gerak “silek gadang”. Silek gadang merupakan silat asli daerah Maninjau Koto Gadang yang dibawa oleh Inyiek Panglimo Parang dan di warisi kepada K. Gindo Sutan di Pitalah. K. Gindo Sutan kemudian mewarisi pula pada saudara sesukunya yang memiliki hubungan tali darah yaitu Angku Suku Pisang (Dt. Rumah Panjang). Angku Suku Pisang (Dt. Rumah Panjang) mengembangkan gerak silek gadang menjadi sebuah tarian, yaitu Tari Piriang Rantak Tapi. Kemudian Angku Suku Pisang mewarisi pada anaknya Lukman Katik Sutan. Lukman Katik Sutan mewarisi lagi pada anaknya Syahrial Datuak Tanama. Dan Syahrial Datuak Tanama mewarisi lagi pada anaknya Ricarvi Harisson Dt. Rangkai Tuo. Tari Piriang Rantak Tapi ini tergabung dalam sebuah sanggar “Talago Biru Sakti Group” di Pitalah.

Pada awalnya Tari Piriang Rantak Tapi ini hanya diajarkan kepada kerabat saja. Namun seiring perkembangan zaman peranan Tari Piriang Rantak Tapi bukan sekedar sebagai tari keluarga saja, namun Tari Piriang Rantak Tapi telah menjadi tari tradisi masyarakat Pitalah dan telah mulai diajarkan kepada para pemuda yang tidak ada ikatan tali darah (sekitar tahun 1970) di Pitalah. Tradisi merupakan hal yang harus dibiasakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Namun seiring perkembangan zaman, Tari Piriang Rantak Tapi di daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar saat ini sudah patut dipertanyakan keberadaannya.

Jarangnya Tari Piriang Rantak Tapi tampil diberbagai peristiwa atau acara-acara budaya, dengan sendirinya Tari Piriang Rantak Tapi ini sudah dianggap kurang mentradisi lagi dalam kehidupan masyarakat Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Dengan kata lain Tari Piriang Rantak Tapi ini sudah diambang kepunahan. Hal ini menyebabkan sabagian masyarakat Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ada yang tidak mengenal bahwasanya mereka memiliki tari tradisi yang khas dan unik, yaitu Tari Piriang Rantak Tapi. Oleh karena itu penulis mengambil fokus penelitian tinjauan koreografi.

Tari tradisi dikatakan sebagai suatu pernyataan budaya. Tari tradisional adalah sebuah tari yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada dan mengalami perjalanan yang panjang. Artinya bahwa Tari Piriang Rantak Tapi sebagai tari tradisi merupakan suatu pernyataan dari budaya masyarakat Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Akan tetapi melihat kenyataan dewasa ini, sepetinya Tari Piriang Rantak Tapi sudah mulai tergeser oleh masuknya seni tari lain, yang dikenal dengan tari kreasi. Bahkan banyak dikalangan masyarakat khususnya generasi muda yang digandrungi tari kreasi seperti halnya goyang dangdut.

Bastomi (1988:16)

“Kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisi akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya akan tergeser oleh nilai-nilai baru. Pergeseran ini akan terjadi apabila ada sebab yang antara lain oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh bencana lain yang lebih kuat”.

Berdasarkan fenomena diatas skripsi ini akan mengungkapkan Tari Piriang Rantak Tapi dalam masyarakat Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tinjauan: Koreografi. Tari Piriang Rantak Tapi tersebut adalah sebuah tari yang sangat menarik dan unik. Karena selain dari gerakannya yang berasal dari gerakan silat, penari juga menari di atas (menginjak) gelas, piring, dan juga kelapa. Menari di atas gelas, piring, dan kelapa ini melambangkan simbol kelincahan dan kehati-hatian mereka saat berjalan di pematang sawah. Tari ini juga merupakan warisan budaya dan identitas kultural masyarakat Pitalah kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari kesenian tradisional Tari Piriang Rantak Tapi di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

1. Keberadaan kesenian tradisional Tari Piriang Rantak Tapi.
2. Sejarah singkat Tari Piriang Rantak Tapi.
3. Tari Piriang Rantak Tapi di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tinjauan: Koreografi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, cukup banyak hal yang ingin diungkapkan. Namun untuk menjadikan masalah lebih terarah dan terfokus maka penulisan ini dipusatkan

pada “Tari Piriang Rantak Tapi di Daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tinjauan: Koreografi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimanakah Tari Piriang Rantak Tapi di Daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dilihat dari Tinjauan: Koreografi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian tentang Tari Piriang Rantak Tapi di daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tinjauan: Koreografi.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan akademis merupakan masukan yang sangat berharga bagi masyarakat ilmiah, terutama masyarakat Seni Tari khususnya dan Seni Pertunjukan umumnya.
2. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi bagi dunia akademik dalam bidang kebudayaan dan berbagai institut kesenian serta pemerintah sebagai pengelola Negara dan keberlangsungan budaya.

3. Sebagai salah satu syarat untuk mengambil Strata I di jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.
4. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam membuat suatu karya ilmiah.
5. Sebagai referensi bagi guru-guru untuk materi pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORISTIS

A. Tinjauan Pustaka

Tari Piriang Rantak Tapi adalah salah satu seni tradisi yang terus tumbuh dan berkembang sampai sekarang dalam masyarakat Pitalah.

Tinjauan pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu juga untuk melihat sejauh mana keterkaitan atau perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan yang peneliti lakukan pada tulisan ini.

Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan Tari Piriang Rantak Tapi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian sebagai tinjauan koreografi. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Sosmita. (1998) skripsi, dengan judul “Problematika Pewarisan Tari Piriang Rantak Tapi di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah

Datar”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam masyarakat tradisi Minangkabau pewarisannya cenderung dari mamak ka kamanakan atau berkisar dalam satu kumpulan kesukuan, sehingga pewarisan tersebut didukung oleh pemangku adat. Dan tari tersebut akhirnya menjadi milik masyarakat adat dan nagari.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sosmita (1998), terdapat objek yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu Tari Piriang Rantak Tapi. Namun dengan fokus pandang yang berbeda.

2. Nora Trannova. (2010) skripsi, dengan judul “Tari Sado di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. Hasil penelitian Nora Trannnova mengungkapkan bahwa Tari Sado merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau yang berasal dari nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Dimana Tari Sado memakai pola garap berpasangan dan kelompok. Jumlah penari paling banyak hanya 12 orang penari laki-laki yang dibawa secara berpasangan. Gerak dalam Tari Sado terdapat gerak maknawi dan gerak murni yang memakai pola lantai simetris lurus ke belakang. Kekuatan Tari Sado lebih dominan terlihat pada gerakan tangan, walaupun sebahagian dapat terlihat pada gerak kaki.

Lokasi penelitian yang telah dilakukan Nora Tannova (2010), sama dengan lokasi penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

3. Liskha Nurlidya. (2007) skripsi, dengan judul “Tari Mengagah Harimau Dalam Upacara Kenduri Sko Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tinjauan: Koreografi”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebuah tarian tradisional dengan gerak sederhana. Gerak-gerak Tari Mangagah Harimau tersebut didominasi oleh gerakan tangan. Unsur sikap tangan selalu membentuk cakaran.

Fokus pandang penelitian yang telah dilakukan Liskha Nurlidya (2007), sama dengan fokus pandang yang akan penulis lakukan, yaitu Tinjauan Koreografi.

4. Erni. (2008) makalah, judul makalah “Bentuk Penyajian Tari Piriang Turun Kasawah Di Desa Taratak Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”. Hasil penelitian adalah Tari Piriang Turun Kasawah menceritakan tentang kehidupan nenek moyang mereka yang bermata pencarian bertani, yang kemudiannya diangkat menjadi sebuah tarian yang bertujuan untuk menghibur masyarakat desa tersebut. Tari Piriang Turun Kasawah ini ditampilkan pada saat peristiwa-peristiwa adat seperti batagak penghulu, batagak rumah gadang, turun mandi, pesta perkawinan dan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya.

Objek penelitian yang telah dilakukan oleh Erni (2008) sama dengan objek penelitian yang akan penulis teliti namun dengan sejarah dan nama yang berbeda (Tari Piriang).

Berdasarkan kajian relevan yang telah penulis paparkan diatas, maka objek ini layak untuk diteliti, karena belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa, baik mahasiswa maupun seniman. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber bagi penulis untuk memperkaya pengetahuan dari penelitian terhadap Tari Piriang Rantak Tapi Tinjauan: Koreografi.

C. Landasan Teori

1. Tari

Menurut Soedarsono (1978:3) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak ritmis dan indah. Kemudian menurut sorang pakar tari dari Belanda Corrie Hartong dalam Desfiarni (2008:3), tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang.

Pangeran Suryadiningrat dalam M. Nefi Imran (2004:19) menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu.

Dari sekian pendapat tentang tari diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa substansi atau bahan dasar tari adalah gerak. Namun tidak semua gerak dapat dikatakan tari. Gerak yang dapat dikatakan sebuah tari adalah gerak-gerak yang ritmis serta mempunyai maksud dan tujuan yang telah distilirisasi sedemikian rupa.

2. Tari Tradisional

Menurut Amir Rohyatmo (1986: 77) tari Tradisional adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan yang cukup lama, dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Arby Samah dalam Azrina Maryeni (1987: 8) mengemukakan tradisional berasal dari kata ‘tradisi’ yang berarti kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah di tetapkan atau sudah di sepakati bersama. Kebiasaan ini tidak bisa di langgar karena tradisi mempunyai kekeramatan dan kehormatan yang tidak dapat ditawar nilainya, karena tradisi sangat mengikat individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mustika dalam Trisna Zalsapama (1998:10)

“Ciri-ciri tari tradisional adalah 1) Berkembang disuatu daerah tertentu, 2) Memiliki gerakan tertentu, 3) Garapannya sederhana, 4) Musik pengiringnya sederhana, 5) Gerakannya sering diulang-ulang, 6) Karya tari merupakan milik bersama, serta 7) Kostum dan tatarias sesuai dengan daerah dimana tari itu tumbuh dan berkembang”.

Dari pengertian tradisional di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa, tari tradisional ini sudah ada sejak zaman dahulu. Untuk kelangsungannya, tari ini diajarkan kepada generasi penerus secara turun temurun sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah di tetapkan.

Selanjutnya di jelaskan juga bahwa tari tradisional masih dibagi lagi berdasarkan nilai artistik garapannya menjadi tiga yaitu tari primitive (sederhana), tari klasik (tari istana) dan tari kerakyatan, Prayitno (1990:

37-43) menulis bahwa “ tari rakyat adalah jenis tarian yang masih berpijak pada budaya tradisi atau masih bertumpu pada unsur-unsur primitive “.

Menurut Sedyawati dalam Meri Pramita (2010:3)

“Tari rakyat merupakan salah satu dari tiga pembagian tari tradisional. Adapun ciri-ciri tari rakyat adalah: 1) Memiliki fungsi sosial, 2) Ditarikan secara bersama, 3) Menurut spontanitas / respon, 4) Bentuk gerakannya sederhana, 5) Tata rias dan busana sederhana, 6) Irama, 7) Jarang membawa cerita atau lakon, 8) Jangka Waktu (durasi) pertunjukan tergantung gairah penari tergugah, 9) Sifat penari rakyat sering harmonistis, 10) Tempat pementasan berbentuk arena, 11) Bertemakan kehidupan masyarakat”.

Kesenian tradisional perlu di jaga dan di kembangkan karena jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka masyarakat pendukungnya juga akan kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya. Berdasarkan uraian diatas Tari Piriang Rantak Tapi merupakan jenis tari tradisional.

3. Koreografi

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “chorea” (tari massal) dan “grafo” (catatan tentang tari).sampai permulaan abad ke XX, istilah koreografi masih mempunyai arti sesuai dengan kata-katanya. Istilah koreografi ini mulai populer di Eropa setelah Raol Ager Feulet, seorang ahli tari zaman Raja Louis XIV di Prancis pada tahun 1700 menerbitkan sebuah buku berjudul *Choreographie, Ou L’art Dcrire La Dance*. Sejak zaman itu istilah koreografi banyak digunakan untuk menyebutkan

susunan tari atau pengetahuan tentang penyusunan tari. (Smith dalam Soeharto, 1985:35)

Sal Murgianto (1983:4)

Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita dikenal sebagai penata tari.

Disisi lain koreografi menurut Soedarsono (1987:15) yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan untuk penggarapan tari atau penataan tari. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses koreografi menyangkut bagaimana memilih dan menata gerak menjadi sebuah tarian.

4. Bentuk

Sal Murgianto, (1983:31) :

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang di pengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Bentuk dalam kesenian terbagi menjadi dua bagian :

1. Bentuk yang tidak terlihat, yaitu gagasan yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian.
2. Bentuk luar, yaitu hasil pengamatan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati.

Bentuk merupakan hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkrit. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian. (Sal Murgianto, 1983:34)

Adapun elemen-elemen bentuk adalah gerak tari, desain lantai, musik, tata rias, dan kostum.

5. Gerak

Tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Gerak merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah tari. Tanpa adanya gerak maka tidak akan bisa sebuah karya itu dikatakan tari. Gerak dalam tari adalah bahasa dasar gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanya gerakan-gerakan yang dari bagian tubuh manusia yang telah diolah menjadi gerak wantah menjadi suatu bentuk gerak tertentu (distilirisasi). dengan memperhatikan unsur-unsur gerak. Yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

Gerak tari terdiri dari dua jenis, yaitu gerak tari maknawai dan gerak tari murni. Gerak tari maknawi adalah gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu disamping tetap mempertimbangkan nilai-nilai keindahan gerak tari. Sedangkan gerak tari murni adalah gerak tari yang dalam pengungkapannya lebih mengutamakan nilai-nilai keindahan gerak tari atau mempertimbangkan suatu pengertian tertentu. (Soedarsono, 1977:15)

Gerak adalah petanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari (Sal Murgianto, 1983: 20). Kebanyakan tari-tarian rakyat sangat berulang-ulang. Adalah kesenangan untuk melakukan langkah yang sama berulang-ulang. (Soerdarsono, 1986: 127).

6. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari pada saat membawakan sebuah tarian. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai. Yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lurus dapat dilakukan kedepan, kebelakang, kesamping, dan diaogonal. Selain itu garis juga dapat dibuat menjadi huruf V, L, T, Y, W, dan sebaliknya, segitiga, segi empat, serta zigzag. Sedangkan garis lengkung dapat dibuat lengkung kedepan, lengkung kebelakang, dan lengkung kesamping. Dari desain lengkung ini dapat juga dibuat lingkaran, setengah lingkaran, spiral, huruf S, U, dan sebagainya.

Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tapi juga lemah.

7. Musik

Unsur utama dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik merupakan patner tari yang tidak dapat ditinggalkan. Tanpa musik penampilan sebuah tari terasa kurang menarik. Oleh karena itu musik merupakan salah satu unsur pendukung tari. Musik pengiring tari merupakan musik yang telah ditata sedemikian rupa.

Secara tradisional musik dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik iringan tari terbagi menjadi dua yaitu musik iringan internal dan musik iringan eksternal. Musik iringan internal adalah musik

iringan yang berasal dari penarinya sendiri. (Sal Murgianto, 1983: 43). Suara-suara teriakan manusia, tepukan tangan, hentakan kaki, dan bunyi-bunyi yang timbul karena pakaian atau hiasan yang digunakan penari mulanya menjadi pengiring tarian orang-orang primitif, yang bersama gerak membantu mengungkapkan ekspresi emosional manusia.

8. Kostum dan Tata Rias

a) Kostum

Kostum merupakan unsur penunjang dalam tari. Indah dan menariknya pertunjukan tari karena penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian tarinya. Oleh karena itu dalam penataan sebuah tari hendaknya menyesuaikan kostum dengan tema tari.

b) Tata Rias

Tata rias dalam pertunjukan tari adalah suatu unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan tari. Tata rias dalam pertunjukan tari sangat jauh berbeda dengan tata rias sehari-hari, karena tata rias dalam tari berfungsi sebagai:

- 1) Mempercantik penari atau pemain.
- 2) Untuk membantu ekspresi ataupun perwujudan watak penari atau pemain.
- 3) Untuk mempertegas karakter gerak penari atau pemain.

9. Pentas

Pentas adalah tempat pertunjukan yang berperan penting dalam kelancaran penyelenggaraan suatu pertunjukan seni. Di Indonesia terdapat dua bentuk pentas untuk seni pertunjukan, yaitu bentuk pentas terbuka dan bentuk pentas tertutup. Pentas terbuka adalah tempat pertunjukan yang berada diluar ruangan. Di daerah Minangkabau, pentas terbuka disebut juga dengan “medan nan bapaneh”. Contoh pentas terbuka yaitu halaman rumah, lapangan, dan lain sebagainya. Sementara pentas tertutup disebut juga dengan pentas proscenium, yaitu suatu bentuk pentas yang menggunakan bingkai panggung yang dirancang khusus untuk pertunjukan. Selain itu perbedaan pentas terbuka dan pentas tertutup adalah pentas tertutup hanya terdiri dari satu arah penonton saja, sementara pentas terbuka dikelilingi oleh penonton. Artinya penari berada ditengah-tengah penonton.

10. Isi

Isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang tidak terlihat. (Sal Murgianto, 1983:34).

Djelantik, (1999:18)

Isi adalah ide, suasana, dan pesan seniman yang dapat dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud atau bentuk karya seni tersebut.

Isi dalam sebuah karya seni tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena kesenian tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan manusia menggunakan unsur-unsur rasional, rasa, ilusi dan objektivitas.

11. Pola Garapan

Soedarsono (1976 : 9) menyatakan tari:

“Atas dasar pola garapannya tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Tari Tradisional dan Tari Kreasi. Yang termasuk dalam Tari Tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan Tari Kreasi adalah tari mengarak kepada kebebasan dalam pengungkapannya tetapi tetap berpijak pada tradisi”.

Berdasarkan pola garapan tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tari Tradisional dan tari Kreasi. Tari tradisional merupakan tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan memiliki hubungan masa lampau yang mempunyai ritual. Tari tradisi berdasarkan artistik garapannya dibagi menjadi atas tiga bagian, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik.

Tari Tradisional Primitif merupakan tari yang jalan ceritanya memiliki ungkapan kehendak dengan maksud untuk tujuan tertentu. Tari Primitif bersifat magis dan sakral, yang diselenggarakan pada saat upacara-upacara adat dan agama.

Tari Tradisional Kerakyatan adalah tari yang berasal dari kehidupan sosial atau kelompok masyarakat yang langsung tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat tersebut. Sedangkan tari Tradisional

Klasik adalah tari yang bermutu tinggi, karena berasal dan berkembang dikalangan adat yang kuat dan mapan seperti di Keraton-keraton.

12. Penari

Penari memegang peranan yang paling penting, karena penari merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah pertunjukan karya tari. Sebab penari adalah sarana atau alat dalam mewujudkan gerak menjadi sebuah tari. Ekspresi seluruh gagasan dan pesan yang akan disampaikan kepada penonton juga lahir dari tubuh penari.

13. Properti

Merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari. Properti bagian dari perlengkapan tari yang dijadikan sebagai alat bantu penari yang mengandung simbol atau arti dalam tarian tersebut. Pemilihan properti disesuaikan dengan maksud tarian itu sendiri.

D.Kerangka Konseptual

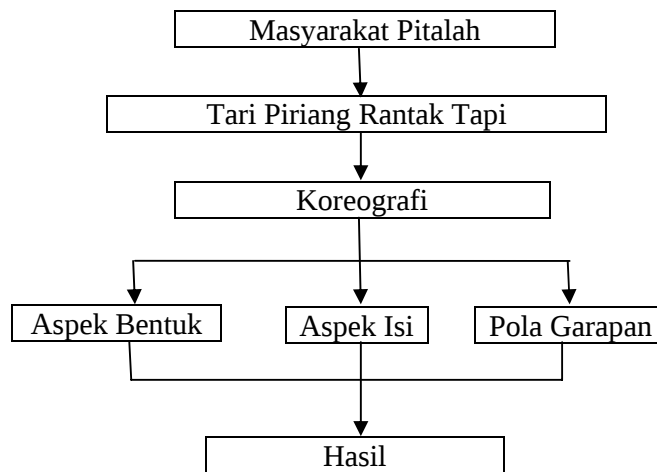
Tari Piriang Rantak Tapi merupakan tari tradisional yang diciptakan dan berkembang di Minangkabau tepatnya di nagari Pitalah kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tari Piriang Rantak Tapi sebagai tari tradisional dari perspektif koreografi. Perspektif atau pandangan koreografi adalah pendekatan teoritis yang menelusuri tari

Piriang Rantak Tapi yang meliputi berbagai aspek koreografi yang terdapat dalam tari Piriang Rantak Tapi.

Berdasarkan uraian diatas skripsi ini dapat dilihat pada Tari Piriang Rantak Tapi di tinjau dari segi koreografi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Piriang Rantak Tapi di daerah Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar merupakan sebuah tari tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Pitalah serta diakui kebetadaannya oleh masyarakat Pitalah. Jumlah penari dalam Tari Piriang Rantak Tapi ini tidak terfokus. Minimal ditarikan oleh dua orang penari dan maksimal ditarikan oleh delapan orang penari. Tari Piriang Rantak Tapi menggunakan properti piring, dama (kemiri), gelas, dan kelapa. Namun gelas dan kelapa hanya digunakan sebagai properti pendukung yang melambangkan suasana pematang sawah.

Keunikan dari Tari Piriang Rantak Tapi ini adalah penari menari diatas piring, gelas, kelapa, perut, dan punggung. Gerak dasar dari Tari Piriang Rantak Tapi adalah silek gadang. Dikatakan Tari Piriang Rantak Tapi karena tari ini menggunakan properti inti piring dan dama dengan setiap gerak yang lahir dari tubuh penari yang selalu jelas sudut pitunggua atau persendiannya. Gerak langkah penari juga menirukan gerakan ular yang meliuk-liuk dengan lemah gemulai saat berjalan pematang saawah, atau saat melakukan gerak pijak piriang, pijak galeh, pijak karambia, pijak paruik, dan pijak pungguang.

Koreografer Tari Piriang Rantak Tapi adalah Angku Suku Pisang. Ide untuk menciptakan tari ini muncul saat istirahat makan siang

(parintang waktu) pada musim panen. Dengan bermodalkan gerakan silek gadang yang diwarisi oleh saudara sesuku yang memiliki hubungan tali darah dengannya yaitu K.Gindo Sutan, Angku Suku Pisang mengembangkan gerak silek gadang menjadi 13 gerak dwengan menggunakan properti yang ada disekitarnya saat itu. Seperti piring yang digunakan untuk makan, gelas yang digunakan untuk minum, kelapa yang airnya diminum untuk melepas dahaga, dan dama (kemiri). Kemudian ke 13 gerakan itu digabungkan menjadi sebuah tarian yang diberi nama Tari Piriang Rantak Tapi.

Tari Piriang Rantak Tapi ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki dan 2 orang penari perempuan. Dimana tidak ada perbedaan gerak antara penari laki-laki dan penari perempuan. Hal ini disebabkan karena gerakan Tari Piriang Rantak Tapi memakai volume gerak yang besar, sehingga gerak yang lahir bersifat maskulin dengan intensitas tegas dan tenang. Perbedaan penari laki-laki dengan penari perempuan hanya terletak pada kostum yang mereka gunakan. Jika penari laki-laki menggunakan baju merah dan destar pada bagian kepala, maka penari perempuan menggunakan baju beludru merah dan tingkuluak pada bagian kepala. Sedangkan celana yang digunakan penari laki-laki dan penari perempuan adalah celana galembong. Alat musik pengiring yang digunakan selain dentingan dama kepiring adalah talempong pacik, gandang, dan sarunai.

Dalam penampilan Tari Piriang Rantak Tapi lebih dominan menggunakan desain lantai garis lurus yang membentuk segi empat dan desain lantai garis lengkung membentuk lingkaran.

Jenis tari berdasarkan pola garapan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tari Piriang Rantak Tapi tergolong pada jenis Tari tradisional. Dan jika dilihat dari nilai artistiknya Tari Piriang Rantak Tapi tergolong pada tari tradisional kerakyatan. Karena Tari Piriang Rantak Tapi adalah tari yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Pitalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan yaitu:

1. Agar Tari Piriang Rantak Tapi tetap berkembang dan terus dilestarikan di nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, diharapkan generasi muda mempelajari Tari Piriang Rantak Tapi ini sebagai generasi penerus kebudayaan daerah.
2. Tari Piriang Rantak Tapi sebaiknya diteliti secara mendalam yang di tinjau dari segala aspek permasalahan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP semarang
- Desfiarni. 2008. *Materi Pembelajaran Seni Tari*. Padang: UNP
- Djelantik, AAM, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Erni. 2008. *Bentuk Penyajian Tari Piriang Tuuruan Kasawah Di Desa Taratak Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang: Makalah. FBSS, UNP
- Febrina, Yosi. 2008. *Analisis Tari Rangguk Turun Kesawah di Desa Kemantan Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci*. Padang: Skripsi. FBSS, UNP
- Imran, Mohd Nefi. 1991. *Analisis Etnologi Tari Alang Suntiang Penghulu*. Sumbar: Pelita
- Imran, Mohd Nefi. 2004. *Analisis Struktur Koreografi Tari Rampak 7-3-10, Randai Nan Piawai, dan Sedyapati: Studi Komparatif Kasus Koreometrika Dance Script (Pendekatan Analisis Model Dan Format)*. Padang: Depdiknas UNP
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kurniawan, Meidy. 2007. *Permainan Tradisional Anak-anak Bengkulu dalam Karya Seni Grafis*. Padang: Skripsi. FBSS, UNP
- Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nurlidya, Liskha. 2007. *Tari Megah Harimau dalam Upacara Kenduri sko Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tinjauan: Koreografi*. Padang: Skripsi. FBSS, UNP